

Bentuk dan Fungsi *Gondang Buhun* dalam Tradisi *Ngarempug* di *Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam, Sukabumi*

The Form and Function of Gondang Buhun in Ngarempug Tradition in Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam, Sukabumi

Hernawan Prihatmojo, Prodi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, Surakarta, Indonesia.
Email: hernawan.pri@gmail.com; **Orcid**: <https://orcid.org/0009-0003-9473-6851>

Bondet Wrahatnala*, Prodi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, Surakarta, Indonesia.
Email: bondet@isi-ska.ac.id; **Orcid**: <https://orcid.org/0000-0003-1874-2638>

Received:

16 May 2025

Accepted:

21 October 2025

Published:

31 Oktober 2025

Keywords:

form, function, gondang buhun, tradisi ngarempug, kasepuhan gelaralam.

Kata kunci:

bentuk, fungsi, gondang buhun, tradisi ngarempug, kasepuhan gelaralam.

Citation:

Prihatmojo, H., & Wrahatnala, B. (2025). Bentuk dan Fungsi Gondang Buhun dalam Tradisi Ngarempug di Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam, Sukabumi. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 5(2), 87-96.
<https://doi.org/10.30872/mebang.v5i2.190>



Abstract:

The *Gondang Buhun* art of Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam is an art in the tradition of the *ngarempug* procession. This research aims to find out what the *Gondang Buhun* art is according to the Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam society. The Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam society is a group of people with a rice culture. Data was obtained through direct observation and then interviews with figures who are considered credible and know about the art of *Gondang Buhun*. In addition, data is obtained through literature studies on *gondang* art and other related literature. Based on the results obtained, this study found the form and function of *Gondang Buhun* art in Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam related to life.

Abstrak:

Kesenian *Gondang Buhun* kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam merupakan kesenian yang berada pada tradisi prosesi *ngarempug*. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa itu kesenian *Gondang Buhun* menurut masyarakat kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam. masyarakat Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam adalah kelompok masyarakat dengan budaya padi. data yang diperoleh melalui observasi secara langsung, kemudian wawancara dengan tokoh yang dianggap kredibel dan mengetahui tentang kesenian *Gondang Buhun*. selain itu data diperoleh melalui studi literatur tentang kesenian *gondang* dan literatur terkait lainnya. berdasarkan hasil yang didapat, penelitian ini menemukan adanya bentuk dan fungsi kesenian *Gondang Buhun* di kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam yang berkaitan dengan kehidupan.

1. Pendahuluan

Gondang merupakan kesenian yang tersebar luas di daerah pedesaan Jawa Barat (Emilda et al., 2017). Kesenian ini berawal dari tradisi masyarakat petani pedesaan menumbuk padi. Menurut (Rosyadi, 2016) Kesenian tradisional *gondang* merupakan representasi dari sebuah tradisi yang hidup di kalangan masyarakat petani di daerah pedesaan Jawa Barat. Kesenian *gondang* bermula dari tradisi ritual *nutu*. Ritual *nutu* adalah ritual penumbukan padi (menggunakan *halu* dan *lisung*) yang sakral (Respati et al., 2023). Unsur kesenian ini diperkuat dengan dimasukkannya unsur nyanyian tradisional (Ibnu Hasan et al., 2023). Pada penampilan seni *gondang* sudah banyak berubah, unsur hiburan lebih menonjol sehingga seni *gondang* pun menjadi sebuah seni pertunjukan (Irma, 2009).

Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam merupakan masyarakat adat yang bersandar kepada budidaya padi (Sato et al., 2017; Pratiwi & Juerges, 2022). Budaya padi adalah sistem kepercayaan dan religi warga yang mempengaruhi kehidupan (Kusdiwango, 2015). Berawal dari budaya padi, *Kasepuhan* Gelaralam memiliki kesenian dalam cara pengolahan padi yaitu *Gondang Buhun*. *Gondang Buhun* merupakan kesenian yang biasa dimainkan ketika tradisi *Ngarempug* di *Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam*. Dijelaskan oleh Yoyo Yogasmana seorang jombangan *Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam*, tradisi *ngarempug* adalah sebuah prosesi sebelum melakukan hajatan (Saputera, 2019). Hajatan merupakan sebuah upaya selebrasi atau perayaan serta ungkapan rasa syukur dengan ritus-ritus tertentu yang melekat dalam tradisinya (Khoiriyah & Tarsidi, 2023; Bambang, 2013; Khalid, 2022). Dalam pelaksanaan tradisi *ngarempug* terdapat ritual, kesenian *Gondang Buhun* (menumbuk padi), kemudian bergulat lumpur. Upacara tradisional merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada suatu peristiwa yang dilakukan pada kegiatan tertentu yang mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia atau yang biasa disebut dengan alam gaib (Dzofir, 2017).

Kesenian *Gondang Buhun* dianggap sakral karena berhubungan langsung dengan padi. Dalam pandangan masyarakat *Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam* padi bukan hanya sebagai bahan pangan, dalam padi ada berbagai mitos dan kepercayaan yang sangat kuat. Segala kegiatan yang berhubungan padi tidak bisa dilakukan secara asal. Masyarakat *Kasepuhan* Gelaralam memiliki istilah tentang padi yaitu "*mupusti pare, lain migusti*" yang berarti memuliakan padi bukan menuhankan (Muharam et al., 2023). Melalui wawancara dengan Abah Ugi Sugriana Rakasiwi sebagai ketua *Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam*, dijelaskan *gondang kasepuhan* merupakan kesenian sakral yang sudah turun-temurun masih terjaga hingga sekarang. Kesenian *gondang* ini diwariskan oleh satu garis keturunan dari leluhur hingga keturunan sekarang dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

Berangkat dari penjelasan Abah Ugi mengenai *Gondang Buhun Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam* tersebut, maka muncul perbedaan pandangan dari tulisan sebelumnya yang menyatakan bahwa *Gondang* di masa sekarang sudah mulai hilang unsur sakralnya dan lebih menonjol pada unsur hiburannya. Pandangan inilah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan fungsi kesenian *Gondang Buhun* yang masih terjaga sakralitasnya pada kehidupan masyarakat *Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam*.

2. Metode

Bahan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kesenian *Gondang* pada tradisi *Ngarempug* di *Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam*, Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui bentuk kesenian *Gondang Buhun* dan fungsi *Gondang Buhun* menurut pemegang kebudayaan (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Penelitian ini menggunakan perspektif emik dengan melihat suatu fenomena dari dalam, dari sudut pandang orang-orang yang terlibat langsung di dalamnya (Maro'atussofa & Kusumastuti, 2019). Data yang diperoleh melalui beberapa cara seperti partisipasi secara langsung dalam tradisi *Ngarempug* dan wawancara dari berbagai pihak yang terlibat. Berbagai data dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data. Data tersebut berupa data lisan melalui wawancara kepada warga pemegang kebudayaan kemudian melakukan observasi dan partisipasi pada kegiatan, dokumentasi, dan studi literatur.

3. Pembahasan

3.1 Bentuk kesenian Gondang Buhun Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam

Gondang Buhun Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam adalah kesenian yang dianggap sakral. Terdapat nyanyian-nyanyian yang di dalamnya terdapat arti tersendiri menurut masyarakat *kasepuhan*. Tidak setiap kegiatan menumbuk padi bisa disebut *gondang buhun*. *Gondang Buhun* dimainkan hanya pada acara tertentu yang menurut tatanan *Kasepuhan* mengharuskan tradisi *ngarempug* dahulu sebelum melakukan hajat. Dijelaskan oleh Abah Ugi Sugriana Rakasiwi bahwa di *kasepuhan* hajat dimaknai dengan pengadaan sebuah acara besar yang akan berlangsung selama lebih dari satu hari. Acara yang biasa diawali dengan tradisi *ngarempug* adalah khitan, pernikahan, *mipit* (panen), *seren taun*, dan acara-acara besar lainnya.



Gambar 1. Lisung kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam
(Sumber: Hernawan, 2024)

Gondang Buhun menggunakan sebuah alat penumbuk padi tradisional sebagai instrumen musiknya (Fatimah, 2023). Alat penumbuk padi yang dipakai sebagai instrumen ritmis. Dalam permainannya, alat penumbuk padi tersebut adalah *lisung* dan *halu*. Padi yang akan ditumbuk diletakkan di dalam lubang yang terdapat pada *lisung*. Kemudian akan pukul atau ditumbuk menggunakan ujung *halu* untuk melepaskan padi dengan kulitnya. Kedua alat yang saling bertabrakan dari pukulan *halu* ke arah *lisung* menimbulkan ketukan ritmis tertentu sesuai keinginan pemainnya. Dalam pelaksanaannya juga terdapat nyanyian-nyanyian yang dilantunkan oleh pimpinan kesenian *Gondang Buhun*.

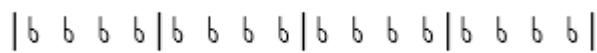


Gambar 2. Gondang Buhun prosesi ngarempug
(Sumber: Hernawan, 2024)

Anggota pemain kesenian *gondang buhun* di *Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam* terdiri dari satu garis keturunan keluarga. Tugas sebagai pimpinan kesenian *gondang buhun* selalu diturunkan kepada keturunan berikutnya yang ditunjuk. Umumnya anggota yang melakukan *gondang buhun* adalah dari perempuan. Busana yang dikenakan

oleh pemain biasanya menggunakan kebaya hitam dan kain *sinjang*. Pemimpin kesenian *gondang buhun* biasanya akan mengenakan kain putih yang dinamakan *karembong* yang dipakai menutup area dada.

Secara kompositoris, bentuk dan pola lagu dalam *gondang buhun* sangat sederhana, karena instrumentasi yang digunakan adalah *lisung*. Tidak banyak ornamentasi nada dan aransemen yang dikembangkan oleh masyarakat, karena ini semua terkait dengan warisan dari leluhur. Kesenian *gondang buhun* di kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam biasanya dimulai dengan bunyi-bunyian keras seperti pukulan keras *halu* ke *lisung* sebagai penanda dimulainya acara. Dalam permainan *gondang buhun* ada sebuah pola permainan tertentu ketika menyanyikan sebuah lagu pokok. Pola tersebut adalah sebuah pola permainan memukul *lisung* secara bersamaan. Ketika awal permainan akan menyanyikan tiga lagu pokok, yang ketiga lagu tersebut dimainkan dengan pola tersebut. Pola permainan ini disebut pola *ambrug* oleh para pemain kesenian *Gondang Buhun*. Pola *ambrug* dilakukan secara bersama-sama namun jika didengarkan pukulan setiap orang tidak secara bersamaan antara satu dengan yang lain. Karena itu, suara yang ditimbulkan dari pola tersebut terkesan lebih panjang. Berikut pola ritme tabuhan *ambrug*.



Notasi 1. Notasi ritmis *ambrug*
(Sumber: Hernawan, 2024)

Ada tiga lagu pokok dalam permainan kesenian *gondang buhun* di Kasepuhan Gelaralam. Ketiga lagu tersebut selalu dinyanyikan di bagian awal *gondang buhun* dan dimainkan dengan pola *ambrug*. Selain lagu tersebut biasanya akan diisi dengan nyanyian-nyanyian bebas bisa berupa pantun sindiran ataupun lagu lain tetapi pola permainan ritmisnya bebas sesuai keinginan dari para pemainnya. Ketiga lagu yang menjadi pokok adalah *Kembang Beureum* (*Kembang mara*), *Sireum Beureum*, dan *Ngala Hoe*. Lagu-lagu tersebut dimainkan secara urut dari *Kembang Beureum* (*Kembang mara*), *Sireum Beureum*, dan *Ngala Hoe* pada bagian awal permainan *Gondang Buhun*. Setelah lagu tersebut biasanya akan dinyanyikan lagu bebas, namun ada kemungkinan dari pemimpin *gondang buhun* akan menyanyikan kembali lagu pokok tersebut.

Tabel 1. Repertoar kesenian *Gondang Buhun* di Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam

Judul	Lirik	Arti secara harfiah
<i>Kembang Beureum</i>	<i>Kembang naon nu bareureum</i> <i>Kemang mara mamak mawur-</i> <i>mawur</i> <i>Duh silir keun, duh angin keun</i> <i>Angin keun kabeubeureuhna</i> <i>Dina cai cai muntir dina jojodog</i> <i>Ngadago dina jangkar kaedanan</i> <i>Aeh akang aeh akang aeh akang</i> <i>kaedanan</i>	Lagu ini menggambarkan seorang laki-laki yang menyukai seorang perempuan. Laki-laki sangat menyukai perempuan tersebut sampai tergila-gila. Pada lagu ini, perempuan digambarkan sebagai <i>Kembang Beureum</i> yang sedang pergi. Kemudian sang laki-laki meminta tolong agar perempuan tersebut pulang dan kembali kepadanya. Karena sang laki-laki tersebut sangat mencintai perempuan itu, ia pun menunggu kedatangannya dengan penuh kerinduan setelah kepergiannya. Secara sederhana, lirik lagu ini menggambarkan perasaan mendalam seorang laki-laki yang begitu tergila-gila pada perempuan yang dicintainya.
<i>Sireum Beureum</i>	<i>Sireum beureum panyeureudan</i> <i>Tataman pindah kajalan-jalan</i> <i>Beubeureuh geura deukeutan</i> <i>Ambeh beak panasaran</i>	<i>Sireum Beureum</i> sebenarnya sebuah pantun yang dinyanyikan. Nyanyian ini bisa disebut sebagai pantun karena memiliki kalimat yang berima. Dalam salah satu bait bisa diartikan sebagai permintaan seorang laki-laki kepada kekasihnya untuk segera mendekatinya. <i>Sireum Beureum</i> ini terdiri dari empat kalimat dengan berima-an pada akhir kalimatnya. Pada syairnya terdapat kata <i>beubeureuh</i> jika dalam bahasa Indonesia berarti kekasih. Menurut penjelasan dari <i>rorokan tetabuhan</i> Aki Dai, juga menyebutkan bahwa <i>Sireum Beureum</i> merupakan sebuah pantun seorang laki-laki kepada kekasihnya, yang meminta kekasihnya untuk mendekatinya.
<i>Ngala Hoe</i>	<i>Ngala hoe di golongan</i> <i>Digantaran komo naek</i> <i>Unggal poe dilohongan</i> <i>Dilantaran komo daek</i>	<i>Ngala Hoe</i> juga merupakan sebuah pantunan dari laki-laki kepada seorang perempuan. Kalimat yang ada pada lagu ini berima dan terdiri dari empat sajak. Pantun ini menggambarkan seorang laki-laki yang selalu mengamati perempuan karena dia menyukainya. <i>Ngala Hoe</i> memiliki

empat sajak yang berima -an dan -ek di dalamnya. Pada kalimat *unggal poe dilohongan, dilantaran komo daek* merupakan kalimat yang menjelaskan bahwa ini merupakan sebuah pantun seorang laki-laki kepada perempuan. Jika diartikan maka pantun ini berisi tentang seseorang laki-laki selalu memperhatikan seorang perempuan karena dia sangat menyukai perempuan tersebut. Ia melihatnya setiap hari karena menyukainya.

Untuk notasi lagu dapat dicontohkan dalam lagu *Ngala hoe* berikut ini.

5	3	51	54	3	5	.5	43	5	21	5	2	32	12	.1	2	3	5
Nga	la	ho e	digo	lo	ngan	di	ganta	ran	komo	na	ek	digan	taran	ko	mo	na	ek
b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b
brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug
5	3	51	54	3	5	.5	43	5	21	5	2	32	12	.1	2	3	5
Ung	gal	poe	dilo	hong	an	di	lantar	an	komo	da	ek	dilan	taran	ko	mo	da	ek
b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b
brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug	brug

Notasi 2. Notasi dari salah satu lagu (*Ngala Hoe*)

(Sumber: Hernawan, 2024)

Ketiga lagu dinyanyikan dengan nada dan pola ritmis yang sama. Hal ini dikarenakan masyarakat meyakini bahwa lagu-lagu tersebut sudah menjadi warisan leluhur. Yoyo Yogasmana mengatakan bahwa apa yang menjadi warisan leluhur tidak boleh diubah karena bagi masyarakat *kasepuhan* Ciptagelar/Gelaralam, sekarang hanya meneruskan dan tidak ingin mengubah karena sudah pemberian dari leluhur. Artinya secara kompositoris, bentuk, pola dan lagu yang ada relatif tetap dan tidak mengalami perubahan dari awal hingga saat ini.

3.2. Fungsi Kesenian Gondang Buhun di Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam

Budaya lokal telah banyak mempengaruhi pola pikir, sikap, perilaku dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Darmayasa & Suartaya, 2023). Termasuk budaya lokal di masyarakat Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam di Sukabumi. *Gondang Buhun* merupakan sebuah kesenian yang terdapat pada sebuah prosesi tradisi di *kasepuhan*. Kesenian ini dapat ditemui pada acara tertentu di *kasepuhan* yang mengharuskan adanya tradisi *ngarempug* sebelum memulai sebuah acara hajatan. Melalui wawancara dengan Abah Ugi sebagai Ketua *Kasepuhan* Ciptagelar/Gelaralam, dijelaskan *Gondang* merupakan sebuah kesenian sakral yang sudah turun-temurun di *Kasepuhan*. Kesenian ini merupakan sebuah pembuka untuk dimulainya sebuah acara berlangsung selama dua hari atau lebih seperti hajatan. *Gondang* menjadi sakral karena dianggap sebagai izin untuk menggunakan padi untuk kepentingan acara hajatan. Sebelum memulai acara hajatan seperti *mipit*, khitan, pernikahan dan acara besar lain akan diawali dengan *Gondang Buhun*. Kesakralan *Gondang Buhun* berhubungan dengan penggunaan padi, karena kepercayaan yang kuat masyarakat Gelaralam terhadap padi. Dengan *Gondang Buhun* ini sebenarnya juga sebagai perantara meminta izin untuk menggunakan padi pada acara agar leluhur tidak murka dan tidak mendapat musibah. Dari penjelasan Abah Ugi terlihat bahwa kesenian *Gondang Buhun* di *Kasepuhan* Ciptagelar/Gelaralam masih sangat terjaga kesakralannya.



Gambar 3. Gulat lumpur prosesi tradisi *ngarempug*
(Sumber: Hernawan, 2024)

Gondang sebenarnya adalah sebuah perantara meminta izin kepada Dewi Sri untuk mengadakan sebuah acara dan akan menggunakan padi untuk acara besar tersebut. Selain meminta izin untuk menggunakan padi, *gondang* juga sebagai perantara untuk meminta kelancaran sebuah acara yang akan dilakukan dan terhindar dari bala. *Gondang* juga menjadi sebuah sarana hiburan untuk Dewi Sri. *Gondang* menjadi sebuah perantara dari masyarakat Ciptagelar/Gelaralam untuk berkomunikasi meminta izin kepada leluhur dan Dewi Sri. Selain itu dijelaskan bahwa bunyi tersebut menjadi penanda kepada makhluk tidak terlihat untuk tidak mendekat dan mengganggu acara. Suara yang ditimbulkan karena *Kasepuhan* Ciptagelar/Gelaralam berada di dataran gunung Halimun sehingga suaranya akan terdengar sampai jauh, dan menjadikan orang yang bahkan berada jauh akan mengetahui sedang ada acara yang berlangsung. Dari penjelasan *rorokan tetabuhan* (orang yang memegang jabatan seni) yakni Aki Dai, bahwa suara keras bisa menembus alam lain yang tidak bisa kita lihat, sehingga suara ini juga menjadi pemberitahuan kepada makhluk alam lain untuk tidak mendekat. Ketika kesenian ini akan berlangsung, akan ada bunyi-bunyian keras yang dikeluarkan sebagai pemberitahuan kepada semua yang ada di seluruh alam sekitar bahwa ada kesenian *lisung* yang akan dilaksanakan.

Dari aspek pertunjukan, pola *ambnug* merepresentasikan bentuk pemikiran kolektif para pemain kesenian *Gondang Buhun* di Kasepuhan Ciptagelar atau Gelar Alam. Para pemain diharapkan mampu menjaga kekompakan dalam setiap pukulan, serta tetap berpegang pada keyakinan dan pandangan hidup yang berlandaskan pada sosok Nyi Pohaci (Dewi Sri). Bagi mereka, Dewi Sri dipahami sebagai pemberi kehidupan, yang salah satu manifestasinya diwujudkan melalui padi yang sedang ditumbuk.

Gondang buhun juga dipersepsikan sebagai bentuk hiburan bagi Dewi Sri; saat pertunjukan berlangsung, para pemain seolah sedang menimang sang Dewi. Dalam konteks pemaknaan lagu, unsur laki-laki dan perempuan kerap dihadirkan sebagai simbol asal mula kehidupan. Dari penyatuan keduanya lahirlah kehidupan baru, yang sejalan dengan kepercayaan bahwa Dewi Sri merupakan sumber dan penjaga kehidupan.

Dari sekian penjelasan dan pemaknaan yang muncul, sesuatu yang terdapat pada *Gondang* tidak lepas dari penjelasan laki-laki dan perempuan. Alat atau instrumen yang digunakan dimaknai sebagai laki-laki dan perempuan. Juga pada nyanyian pokok tidak lepas dengan laki-laki dan perempuan. *Lisung* di Kasepuhan Ciptagelar/Gelaralam dimaknai sebagai seorang perempuan karena memiliki lubang, dan *Alu* dimaknai sebagai laki-laki karena berbentuk batang. Lirik pada nyanyian pokok juga isinya sebuah ungkapan laki-laki kepada seorang perempuan. Pemaknaannya juga tidak lepas dari hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan pada kesenian *Gondang* ini sangat ditonjolkan baik dari alat, nyanyian, hingga pemaknaan masyarakat kasepuhan tentang apa yang ada di dalamnya.

Hal ini ternyata tidak lepas dengan sebuah konsep kehidupan yang ada di *Kasepuhan* Ciptagelar/Gelaralam. Konsep ini sering kali digunakan dan muncul pada setiap kegiatan yang berlangsung di *Kasepuhan*. Dari mereka bertani hingga melangsungkan kehidupan tidak akan lepas dengan konsep ini. Konsep yang ada tersebut adalah *sakuren*. *Sakuren* muncul pada setiap kegiatan masyarakat *Kasepuhan*. Dari cara mereka bercocok tanam hingga melangsungkan kehidupan mereka untuk kedepannya. Masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar/Gelaralam memegang sebuah konsep yang bernama *sakuren* ini untuk melangsungkan kehidupan mereka.

Sakuren merupakan konsep untuk menyatukan sesuatu untuk keberlangsungan kehidupan. Dalam pemahaman mereka, *sakuren* adalah sebuah konsep perkawinan. Sehingga dari proses perkawinan tersebut akan

menciptakan kehidupan baru. Dijelaskan oleh Abah Ugi mengenai sakuren mengacu kepada dua kehidupan yang dikawinkan (perkawinan). Perkawinan tersebut dilakukan untuk melahirkan sebuah kehidupan. Juga dijelaskan bahwa sakuren adalah sepasang, kehidupan kita selalu sepasang ada ayah-ibu, kanan-kiri, siang-malam dan lain sebagainya. Sakuren adalah sebuah konsep perkawinan antara dua hal yang berbeda menjadi sebuah satu kesatuan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang.

Melalui disertasinya, (Kusdiwango, 2015) sakuren adalah pasangan. Dalam berkehidupan masyarakat Ciptagelar/Gelaralam warga yang belum menikah tidak boleh atau belum boleh melakukan ritual yang berhubungan dengan bertani. Tahapan kehidupan warga Ciptagelar/Gelaralam adalah menikah dan bertani. Pada hal ini menjelaskan sakuren merupakan sebuah proses kehidupan yang berpasangan untuk menciptakan sebuah kehidupan. Di luar *Kasepuhan* Ciptagelar/Gelaralam ada juga konsep yang sama dengan sakuren yaitu konsep Agama hindu yaitu Lingga yoni. Lingga yoni dijelaskan adalah manifestasi dari dewa Siwa (laki-laki) dan dewi Parwati (perempuan). Tidak hanya mengenai kesuburan, namun juga tentang makna mengenai keseimbangan. (Suhardi, 2019) menjelaskan pemujaan Lingga yoni merupakan sebuah pemujaan kuno yang menggambarkan adanya sebuah lambang yang menggambarkan tentang sebuah kesuburan dan kesejahteraan (Sunoto, 2017). Dijelaskan lagi bahwa ada makna keseimbangan di dalamnya yang diwujudkan melalui upacara yang menunjukkan kecintaan kita dengan alam lingkungan dan makhluk bawahan lainnya yang diwujudkan melalui berbagai prosesi ritual untuk para leluhur. Kedua konsep tersebut mungkin terlihat sama dengan pemahaman masyarakat *Kasepuhan*. Dari kedua konsep tersebut muncul kesamaan yang terdapat di dalamnya, dari pemahaman kehidupan laki-laki dan perempuan kemudian adanya keseimbangan yang muncul dengan konsep tersebut. Konsep sebenarnya juga berhubungan dengan sosok Dewi Sri yang merupakan dewi kesuburan (Jurriëns, 2019).

4. Penutup

Kesenian *Gondang Buhun ngarempug kasepuhan* Ciptagelar/Gelaralam adalah kesenian yang berada pada sebuah tradisi. Tradisi *ngarempug* merupakan sebuah prosesi yang dilakukan sebagai syarat di *kasepuhan* Ciptagelar/Gelaralam untuk mengadakan sebuah acara hajatan. Pemaknaan hajatan dari masyarakat *kasepuhan* adalah sebuah acara besar yang dilakukan selama lebih dari satu hari. Prosesi *ngarempug* terdiri dari beberapa rangkaian acara, diawali dengan ritual dan doa untuk alat-alat yang akan digunakan untuk kesenian *Gondang Buhun*. Kemudian dilanjutkan dengan kesenian *Gondang Buhun* dengan tiga lagu pokok yang dinyanyikan dengan pola permainan *ambrug*. Kemudian ada prosesi gulat lumpur antar warga di area sekitar dilaksanakannya kesenian *Gondang Buhun*.

Bentuk kesenian *Gondang Buhun* terdiri dari pakaian yang dikenakan antar pemain. Penggunaan kebaya dan *sinjang* menjadi busana wajib yang dikenakan anggota dan untuk pimpinan kesenian menggunakan kain putih yang dililitkan di area dada. Dari segi permainan ada satu pola yang digunakan untuk lagu pokok yang dinyanyikan. Pola permainan tersebut dinamakan *ambrug* oleh warga *kasepuhan* Ciptagelar/Gelaralam, yaitu pola pukulan *halu ke lisung* dengan bersama-sama antara pemain kesenian *Gondang Buhun*. Kemudian ada tiga lagu pokok yang dinyanyikan secara berurutan yaitu *Kembang Beureum* (kembang mara), *Sireum Beureum*, dan *Ngala Hoe*.

Kesenian *Gondang Buhun kasepuhan* Ciptagelar/Gelaralam berfungsi sebagai sarana berkomunikasi dengan para leluhur. Selain itu menjadi sarana meminta izin kepada Dewi Sri untuk menggunakan beras dalam acara besar. Kesenian ini menjadi sarana untuk meminta kelancaran dan terhindar dari masalah-masalah yang dapat mengganggu acara hajatan yang akan diadakan. *Gondang Buhun* juga menjadi sarana komunikasi dengan masyarakat sekitaran pegunungan Halimun-Salak, karena lokasi yang berada di pegunungan dan lembah suara yang dihasilkan oleh *gondang* seringkali terdengar sangat jauh dan hal tersebut menjadi penanda bahwa adanya acara hajatan di daerah *kasepuhan*.

Daftar Pustaka

- Bambang, A. M. (2013). Akulturasi Islam Sunda (Kajian terhadap Tradisi Hajatan Sasih). *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*. <https://doi.org/10.24090/ibda.v1i1.68>
- Darmayasa, I. K. A., & Suartaya, K. (2023). Music Composition “Sekar Layu” | Komposisi Musik Inovatif “Sekar Layu.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.422>
- Dzofir, M. (2017). Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa

- Jepang, Mejobo, Kudus). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*.
<https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>
- Emilda, N., Rohaeni, A. J., & Listiani, W. (2017). Seni Tradisi Nusantara Gondang Buhun Sebagai Media Pendidikan Karakter Remaja di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Budaya Nusantara*.
<https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol1.no1.a987>
- Fatimah, L. N. (2023). Makna Lirik Lagu Kurung Manuk Dalam Kesenian Gondang Buhun Kampung Adat Kuta Ciamis. *Paraguna*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.26742/paraguna.v9i2.2234>
- Ibnu Hasan, N. A., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2023). Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.8998>
- Irma, E. (2009). Perkembangan Kesenian Gondang Di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. *Patanjala*, 1(3), 1–19. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v1i3.257>
- Jurriëns, E. (2019). The countryside in Indonesian contemporary art and media: From distant horizons to traversing drones. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 175(4), 446–473.
<https://doi.org/10.1163/22134379-17502023>
- Khalid, S. B. A. (2022). Kebudayaan Kenduri Sko Dalam Tradisi Perizinan Adat (Ngajon Arah) Di Kerinci. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*.
<https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.21660>
- Khoiriyah, Z. A., & Tarsidi, D. Z. (2023). Relevansi tradisi Hajat Lembur terhadap pendidikan karakter masyarakat di Tatar Sunda. *Journal of Humanities and Civic Education*.
<https://doi.org/10.33830/jhce.v1i1.5826>
- Kusdiwango, S. (2015). *Pancer-Pangawinan Sebagai Konsep Spasial Masyarakat Adat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar*. Deepublish.
- Maro'atussofa, C., & Kusumastuti, E. (2019). Profesionalitas Penari Lengger Grup Pager Tawon Wonosobo. *Jurnal Seni Tari*. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.33778>
- Muharam, H., Gursida, H., Ramdan, M., & Hasyim, W. (2023). Kasepuhan Ciptagelar: Kebudayaan Tradisional di Gelar Alam, Sukabumi, Indonesia. *Journal of Community Service and Engagement*, 3(6), 14–23.
- Pratiwi, S., & Juerges, N. (2022). Addressing energy injustice in rural landscapes: Community leadership, indigenous villages, and micro-hydro diffusion in Indonesia. *Energy Research & Social Science*, 85, 102395. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.102395>
- Respati, R., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2023). Upacara Seren Taun Masyarakat Sunda Sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3225>
- Rosyadi. (2016). Gondang Art As a Representations of a Peasant Tradition. *Patanjala*, 8, 397–412.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i3.16>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saputera, A. (2019). Solidaritas sosial masyarakat berbasis kearifan lokal : Studi kasus upacara Seren Taun di Kampung Cisitu Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten. In *20 November 2019*.
- Sato, T., Ide, J., Isa, M. A., Rahadian, F., Fujimoto, T., & Shimatani, Y. (2017). A Challenge for Sustainable Electrification, Respecting the Local Tradition in Ciptagelar Village, West Java, Indonesia: Complementary Approach with a Private Company. *Energy Procedia*, 141, 368–372.
<https://doi.org/10.1016/j.egypro.2017.11.044>
- Suhardi, U. (2019). Eksistensi Lingga Sebagai Media Pemujaan Hindu Di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan - Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Perspektif Sejarah). *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 24(1), 40–49. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v24i1.47>
- Sunoto, S. (2017). Lingga Yoni Jejak Peradaban Masyarakat (Jawa, Bali) Dari Perspektif Positivistik. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*.
<https://doi.org/10.17977/um015v45i22017p155>